

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan suatu organisasi yang didirikan oleh perseorangan atau sekelompok orang dimana aktivitas operasionalnya mengelola sumber daya yang dimiliki berupa modal, bahan baku, manusia dan lain-lain. Untuk dapat menciptakan produk berupa barang maupun jasa yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat serta perusahaan memperoleh laba dari hasil penjualan produk. Biasanya laba perusahaan menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh maka dapat mempertahankan eksistensi perusahaan.

Perusahaan-perusahaan telekomunikasi di Negara Indonesia yang menyediakan kebutuhan informasi bagi konsumen tidak bisa terpisahkan dari aktivitas kehidupan, terutama pada era informasi. Dengan meningkatnya kebutuhan terhadap layanan telekomunikasi menjadikan persaingan menjadi lebih ketat dalam menjalankan bisnisnya. Dalam menghadapi persaingan setiap perusahaan dituntut untuk meningkatkan dan mengembangkan pengelolaan perusahaan dengan melakukan evaluasi strategi dan kebijakan perusahaan. Dengan melakukan evaluasi dan kebijakan yang tepat bagi perusahaan dapat dijadikan alat untuk mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Namun pada kenyataan beberapa perusahaan Indonesia belum mampu bersaing dan berkembang khususnya

perusahaan sub sektor telekomunikasi. Ketidakmampuan perusahaan untuk bersaing akan menyebabkan aktivitas bisnis menjadi tidak baik dan bila perusahaan tidak dapat bertahan, akan membuat kondisi keuangan perusahaan menjadi tidak sehat (*financial distress*) dan bahkan perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Financial distress merupakan kondisi di mana perusahaan mengalami laba bersih negatif selama beberapa tahun. Secara lebih mendalam *financial distress* atau kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kesulitan keuangan. Lebih detail lagi dijelaskan bahwa *financial distress* adalah kondisi di mana perusahaan mengalami laba bersih operasi (*net operation income*) negatif selama beberapa tahun dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran dividen, pemberhentian tenaga kerja, atau menghilangkan pembayaran dividen (Hofer, 1980; Darsono dan Ashari, 2005; Whitaker, 1999).

Pentingnya untuk mengetahui *financial distress* sejak dini pada perusahaan dapat dilakukan tindakan untuk meminimalisir dan mencegah terjadinya kesulitan keuangan. Terjadinya *financial distress* tentu akan merugikan pihak perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus melakukan upaya-upaya untuk mencegah kondisi *financial distress*. Upaya untuk meminimalisir dan mencegah terjadinya *financial distress* perusahaan dapat dilakukan dengan mengawasi kondisi keuangan perusahaan dari segi neraca dan laporan laba rugi di dalam laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan teknik-teknik analisis laporan keuangan. Analisis ini sangat berguna terutama bagi pihak kreditur dan investor untuk mengantisipasi segala risiko di masa yang akan datang terhadap investasi yang telah ditanamkan pada perusahaan. Berbagai analisis telah dikembangkan oleh para ahli untuk

memprediksi *financial distress* pada perusahaan antara lain metode Altman Z-Score, Springate, Grover dan Zmijewski. Adapun model-model dalam prediksi *financial distress* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Altman Z-Score dan Grover.

Altman merumuskan suatu formula yang dikenal sebagai metode Altman Z-Score. Metode Altman Z-Score merupakan formula yang dapat dijadikan sebagai alat untuk memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* hingga kebangkrutan pada perusahaan secara dini dengan memperhitungkan nilai dari beberapa rasio keuangan yang berkaitan dengan kemampuan likuiditas perusahaan (Sawir, 2015). Metode ini dapat memperlihatkan perbedaan karakteristik yang jelas berdasarkan variabel tertentu untuk menentukan klasifikasi dari suatu objek yang menjadi objek penelitian. Altman menyimpulkan ada lima rasio yang dapat digunakan untuk melakukan analisis prediksi *financial distress* hingga kebangkrutan. Model Grover dikembangkan pada tahun 2001 dan merupakan model turunan dari model Altman melalui penelitian ulang dengan menambahkan beberapa rasio keuangan baru yang dapat digunakan untuk melakukan analisis prediksi *financial distress* hingga kebangkrutan (Edi dan Tania, 2018).

Metode Altman Z-Score dan Grover dipilih karena memiliki tingkat akurasi yang tinggi dalam memprediksi *financial distress*. Hal ini didukung dari beberapa penelitian antara lain, Hastuti (2015) melakukan penelitian mengenai analisis komparasi model, prediksi *financial distress* dengan model Altman, Springate, Grover dan Ohlson pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian tahun 2011-2013 terdapat perbedaan antara

keempat model dalam memprediksi *financial distress*, dan model Grover merupakan model yang paling sesuai karena memiliki tingkat akurasi sebesar 92,03%, sedangkan model Altman memiliki tingkat akurasi sebesar 83,7%, model Springate 76,81% dan model Ohlson sebesar 77,90%. Penelitian Hantono (2019) membandingkan beberapa metode prediksi *financial distress*, yaitu model Altman *Z-Score*, Grover dan Zmijewski untuk melihat model manakah yang paling akurat. Berdasarkan hasil pengamatan, disimpulkan bahwa model Altman *Z-Score* memiliki tingkat akurasi sebesar 100%, model Grover 100% dan Zmijewski 0%.

Perusahaan sub sektor telekomunikasi merupakan salah satu kategori sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI. Alasan dipilihnya perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI karena berdasarkan rata-rata laba pada tahun 2017 sebesar Rp. 7.180.885.348.491 turun menjadi Rp. 3.464.728.398.552 pada tahun 2018. Secara teori kebangkrutan suatu perusahaan diawali oleh adanya kondisi *financial distress* di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dalam menghasilkan laba, atau laba yang terus menurun dari tahun ketahun (Sarayar, Tommy dan Rotinsulu, 2017). Dengan ketidakpastian pertumbuhan pasar di masa yang akan datang perusahaan perlu untuk memprediksi *financial distress* lebih awal guna mencegah sebelum terjadinya *financial distress*. Diambilnya tahun 2017 dan 2018 sebelum perusahaan mengalami *financial distress* hingga kebangkrutan karena adanya penurunan laba yang merupakan gejala awal sebelum terjadinya *financial distress*.

Berdasarkan pemaparan diatas maka di rumuskan judul : **“Studi Komparatif Prediksi *Financial Distress* Dengan Metode Altman *Z-Score* dan**

Grover Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah penelitian di atas dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Persaingan perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang sangat ketat, yang ditandai dengan meningkatnya permintaan terhadap layanan telekomunikasi.
2. Perusahaan sub sektor telekomunikasi harus mempunyai kelangsungan hidup untuk kegiatan operasional perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Perlunya antisipasi dini guna mencegah terjadinya *financial distress* secara terus menerus.
4. Banyaknya metode dalam memprediksi *financial distress* perusahaan membuat perusahaan harus memilih yang paling akurat dan sesuai dengan sektor usahanya.
5. Kesalahan dalam memilih metode prediksi *financial distress* akan mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan perusahaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas ruang lingkupnya dan banyaknya metode untuk memprediksi *financial distress* yang berkembang. Maka

penulis membatasi permasalahan penelitian ini dengan hanya menggunakan dua metode prediksi yaitu Altman *Z-Score* dan Grover dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian diatas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah prediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* ?
2. Bagaimanakah prediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode Grover ?
3. Metode prediksi manakah lebih akurat dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui prediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode Altman *Z-Score*.
2. Untuk mengetahui prediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode Grover.

3. Untuk mengetahui metode yang paling akurat dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memperoleh tambahan wawasan dan referensi mengenai metode Altman *Z-Score* dan Grover dalam memprediksi *financial distress*, serta pengembangan ilmu dalam bidang manajemen khususnya manajemen keuangan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan sumbangan pemikiran serta informasi bagi perusahaan di dalam pengambilan keputusan khususnya yang berkaitan dengan kondisi perusahaan yaitu *financial distress*. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengambilan keputusan berinvestasi.